

ADAPTASI KOMUNIKASI INTERKULTURAL MAHASISWA ASING DI KOTA MAKASSAR

Intercultural Communication Adaptation of Foreign Students in Makassar City

Indah Elza Putri

*Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Muhammadiyah, Makassar
(indahelzaputri@gmail.com)*

ABSTRACT

Adaptation and intercultural communication are processes used by foreign students to adjust to the sociocultural environment in Makassar. The presence of several physical and non-physical character differences between Indonesia and several countries of origin of foreign students (China, Eritrea, Papua New Guinea, Korea, Sudan and Solomon Islands) starts from differences in language, religion, food, environment, different values, the culture and topography of the region will certainly cause cultural shock for these foreign students. These foreign students in living life in the city of Makassar certainly need a process of adaptation and adaptation to the new sociocultural environment. The study using this descriptive qualitative type aims to decide the process of self-adaptation and cultural adjustment carried out by foreign students in intercultural communication activities in Makassar City. The results of this study found that in the process of intercultural communication adaptation, foreign students had adapted themselves using four ways, namely: first learning Language independently was used to better understand and strengthen communication with lecturers, students and local communities from new cultures; the second is learning through cyber technology which is used to find initial information about Indonesia, especially Makassar; the third associates and socialize with local students to know what habits are in a new culture; the fourth make adjustments and open themselves to new cultural habits as a step to tolerate existing differences.

Keywords: *Intercultural Communication, Adaptation, Culture Shock*

ABSTRAK

Adaptasi dan komunikasi interkultural adalah proses yang digunakan mahasiswa asing untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosio-kultural di Makassar. Hadirnya beberapa perbedaan karakter baik fisik maupun nonfisik antara Indonesia dan beberapa Negara asal mahasiswa asing (China, Eritrea, Papua New Guinea, Korea, Sudan, dan Kepulauan Solomon) mulai dari perbedaan bahasa, agama, makanan, lingkungan, nilai-nilai yang berbeda, kebudayaan serta topografi wilayah tentunya akan menimbulkan keterkejutan budaya bagi mahasiswa asing tersebut. Mahasiswa Asing ini dalam menjalani kehidupan di Kota Makassar tentunya memerlukan proses adaptasi dan penyesuaian diri terhadap lingkungan sosial budaya yang baru. Penelitian yang menggunakan tipe deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk mengetahui proses adaptasi diri dan penyesuaian budaya yang dilakukan oleh mahasiswa asing dalam kegiatan komunikasi interkultural di Kota Makassar. Hasil penelitian ini menemukan bahwa dalam proses adaptasi komunikasi interkultural, mahasiswa asing telah melakukan penyesuaian diri dengan menggunakan empat cara yaitu: pertama belajar Bahasa secara mandiri digunakan untuk lebih dapat memahami dan mempererat komunikasi dengan dosen, mahasiswa dan masyarakat lokal dari budaya baru; kedua belajar melalui teknologi *cyber* yang digunakan untuk mencari informasi awal mengenai Indonesia khususnya Makassar; ketiga bergaul dan bersosialisasi dengan mahasiswa lokal untuk mengetahui seperti apa kebiasaan dalam budaya yang baru; keempat melakukan penyesuaian dan membuka diri dengan kebiasaan budaya baru sebagai langkah untuk memberikan toleransi terhadap perbedaan yang ada.

Kata kunci: Komunikasi Interkultural, Adaptasi, Gegar Budaya

PENDAHULUAN

Berinteraksi atau berkomunikasi dengan orang yang berbeda kebudayaan merupakan pengalaman baru yang selalu

dihadapi. Dimana manusia sebagai makhluk sosial yang bersifat dinamis akan selalu membutuhkan orang lain meskipun dengan berbagai perbedaan komunikasi dan

budaya sekalipun. Kemajemukan masyarakat dengan berbagai karakteristiknya menunjukkan bahwa kita tidak hanya berhubungan dengan orang yang berasal dari satu etnik, tapi berasal dari etnik lainnya yang berbeda budaya. *Intercultural communication involves interaction between people whose cultural perceptions and symbol systems differ enough to influence the communication event* (Samovar dkk.,2013)

Dalam komunikasi interkultural seperti dalam proses komunikasi, setiap individu akan selalu berusaha untuk memaksimalkan hasil interaksinya. Dimana, setiap orang akan cenderung untuk berinteraksi dengan orang lain yang mereka perkirakan akan memberikan hasil yang positif, dan bila mendapatkan hasil yang positif maka proses komunikasi tersebut akan terus ditingkatkan. Selanjutnya, ketika dalam proses komunikasi tersebut dirasa mendapat hasil yang negatif maka pelaku komunikasi tersebut akan mulai menarik diri dan mengurangi proses komunikasinya.

Mayoritas individu tinggal dalam lingkungan yang familiar, tempat dimana individu tumbuh dan berkembang. Orang-orang yang ditemui di lingkungan individu cenderung memiliki kesamaan dalam hal latar belakang etnik, kepercayaan atau agama, nilai, bahasa atau setidaknya memiliki dialek yang sama. Ketika manusia memasuki suatu dunia baru dengan segala sesuatu yang terasa asing, maka berbagai kecemasan dan ketidaknyamanan pun akan terjadi. Salah satu kecemasan yang terbesar adalah mengenai bagaimana harus berkomunikasi. Sangat wajar apabila seseorang yang masuk dalam lingkungan budaya baru mengalami kesulitan bahkan tekanan mental karena telah terbiasa dengan hal-hal yang ada di sekelilingnya.

Interaksi yang terjadi dalam proses adaptasi komunikasi terutama pada konteks keberagaman kebudayaan kerap akan menemui masalah atau hambatan yang tidak diharapkan sebelumnya, misalnya penggunaan bahasa, lambang-lambang, nilai-nilai atau norma masyarakat dan lain

sebagainya. Diakui atau tidak perbedaan latar belakang budaya tentunya bisa membuat kita sangat kaku dalam proses berinteraksi dan berkomunikasi.

Individu yang bepergian dari satu tempat ke tempat lainnya dapat dikatakan bukan lagi sesuatu yang aneh saat ini. Mengingat dampak dari era globalisasi dan perkembangan zaman membuat mobilitas pun semakin tinggi. Bekerja, mengungsi, berwisata, bahkan menempuh pendidikan adalah berbagai alasan yang menyebabkan seseorang untuk bepergian. Bagi individu yang sedang menempuh pendidikan di negara lain pasti akan mengalami keterkejutan budaya yang diikuti dengan rasa kecemasan dan ketidakpastian.

Bila seseorang memasuki suatu budaya asing, hampir semua petunjuk yang ia miliki akan lenyap. Meskipun, seseorang tersebut berpikiran luas dan beritikad baik, ia akan kehilangan pegangan lalu akan mengalami frustrasi dan kecemasan. Ketidaknyamanan baik secara psikis dan fisik karena kontak tersebut disebut gegar budaya atau *culture shock*. *Culture shock* didefinisikan sebagai kegelisahan yang mengendap yang muncul dari kehilangan tanda-tanda dan lambang-lambang yang familiar dalam hubungan sosial. (Mulyana, 2005: 174).

Munculnya pemikiran-pemikiran yang bersifat stereotipe, prasangka, serta ketidakpastian dan kecemasan terhadap budaya baru tentunya akan memberi dampak bagi individu yang memasuki budaya baru untuk mencari tahu bagaimana karakteristik budaya baru tersebut, baik dari makanan, minuman, pakaian, kebiasaan-kebiasaan, bahasa, adat istiadat, serta makna simbol-simbol yang digunakan oleh budaya tersebut. Hal ini pun turut dirasakan mahasiswa asing dari berbagai negara yang sedang menempuh perkuliahan di Kota Makassar. Mereka meninggalkan negara asalnya untuk suatu tujuan, yakni menuntut pendidikan di beberapa fakultas di Universitas Hasanuddin.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bentuk adaptasi dan

komunikasi interkultural yang dilakukan oleh mahasiswa asing dalam menempuh kehidupan perkuliahan di Kota Makassar. Hal ini menarik untuk diteliti karena kajian komunikasi interkultural antarbangsa belum banyak dikaji, di Indonesia kajian antarbudaya mengenai interaksi antar etnis yang ada di Nusantara lebih dominan diteliti. Misalnya penelitian yang dilakukan oleh Ade Ramayana (2012) mengenai Prilaku Komunikasi Dalam Akulturasi Antar Etnis Jawa Dan Etnis Muna (Studi Komunikasi Antar Budaya di Kecamatan Kabangka Kabupaten Muna, Sulawesi Tenggara). Adapula, Perilaku Komunikasi Antar Etnik Toraja dan Etnik Bugis Makassar di Kota Makassar (Suatu Studi Komunikasi Antarbudaya) oleh Fiola Panggalo (2013).

Hadirnya beberapa perbedaan karakter baik fisik maupun nonfisik antara Indonesia dan beberapa Negara asal mahasiswa asing (China, Eritrea, Papua New Guinea, Korea, Sudan, dan Kepulauan Solomon) mulai dari perbedaan bahasa, agama, makanan, lingkungan, nilai-nilai yang berbeda, kebudayaan serta topografi wilayah tentunya akan menimbulkan keterkejutan budaya bagi mahasiswa asing tersebut. Mahasiswa Asing ini dalam menjalani kehidupan di Kota Makassar tentunya memerlukan proses adaptasi terhadap lingkungan sosial budaya yang baru.

Proses adaptasi adalah proses yang digunakan mahasiswa asing untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosio-kultural di Makassar. Berbagai macam hambatan yang dihadapi oleh mahasiswa asing, seperti rintangan bahasa merupakan kendala utama yang dialami mahasiswa asing di awal kedatangan mereka di Kota Makassar. Dimana rintangan bahasa sangat mempengaruhi interaksi mahasiswa asing dengan mahasiswa dan masyarakat lokal. Termasuk ketika dosen menggunakan Bahasa Indonesia sebagai pengantar dalam perkuliahan. Kesalahpahaman, masalah interaksi, beberapa kata, dialek dan intonasi

dalam bahasa daerah seperti Bahasa Makassar turut serta menjadi kendala bagi mahasiswa asing dalam berinteraksi dengan masyarakat sekitar.

Fase adaptasi juga digunakan oleh mahasiswa asing ketika menghadapi masalah-masalah multicultural seperti perbedaan fisik, agama, lingkungan, serta kondisi budaya yang cukup jauh berbeda dengan tempat mereka berasal. Proses adaptasi dalam komunikasi interkultural pada dasarnya mengharuskan mahasiswa asing untuk menyelesaikan setiap persoalan kebudayaan secara baik sehingga tidak berbenturan dan menyebabkan mereka tidak mampu dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Adanya perbedaan makanan, musim dan cuaca, serta lingkungan sosial budaya merupakan beberapa rintangan yang harus dilalui dalam fase adaptasi. Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses adaptasi diri dan penyesuaian budaya yang dilakukan oleh mahasiswa asing dalam kegiatan komunikasi interkultural di Kota Makassar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan tipe deskriptif kualitatif, di mana peneliti mendeskripsikan atau mengkonstruksi wawancara secara mendalam terhadap subyek penelitian. Selanjutnya peneliti memberi makna pada realitas yang dikonstruksi subyek penelitian. Penelitian ini dilaksanakan di Kota Makassar tepatnya di Universitas Hasanuddin Makassar, Jl. Perintis Kemerdekaan Km. 10 Makassar. Subjek penelitian ini adalah mahasiswa asing yang sedang menimba ilmu di Unhas. Pemilihan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yang berjumlah 6 orang yang terdiri mahasiswa asal China, Eritrea, Papua New Guinea, Korea, Sudan, dan Kepulauan Solomon.

Adapun metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara yang mendalam pada setiap

subyek penelitian yang bertujuan untuk memperoleh keterangan yang relevan mengenai proses adaptasi komunikasi interkultural yang dilakukan oleh mahasiswa asing dalam menghadapi perbedaan lingkungan yang baru di Kota Makassar. Adapun pengambilan data melalui jurnal, buku, dan internet. Data penelitian ini dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman (Moleong, 2005) yang meliputi: Pengumpulan Data, Reduksi Data, dan Penarikan Kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik dan Identitas Informan Mahasiswa Asing

Mahasiswa Asing adalah individu yang merupakan Warga Negara Asing (WNA) berasal dari, China, Eritrea, Malaysia, Papua New Guinea, Korea, Sudan, dan Kepulauan Solomon sebagai mahasiswa di Universitas Hasanuddin, namun mereka tidak tinggal menetap melainkan merupakan pelajar asing di Kota Makassar dalam beberapa tahun (*sojourners*). Alasan representatif peneliti dalam memilih informan dalam penelitian adalah karena adanya kategori dan karakteristik yang berbeda-beda pada tiap negara.

Informan pertama yaitu Elkheir H. A. Ahamed berasal dari Sudan dan berusia 34 tahun. Mahasiswa program S3 Fakultas Pertanian dan mengambil program studi Agronomi ini telah tinggal dan menetap di Indonesia selama 1,5 tahun di Makassar tepatnya di Rusunawa Unhas. Elkheir yang juga merupakan dosen di Omdurman Islamic University of Sudan ini menuturkan bahwa berkunjung ke Indonesia khususnya Makassar merupakan pengalaman pertama bagi dirinya.

Informan kedua adalah Emnet Kibrom Medhanie berasal dari Eritrea. Emnet merupakan mahasiswi program S2 dari Fakultas Farmasi dengan program studi Farmasi dan telah lebih dari 2 tahun menetap di Makassar. Emnet pun tinggal di Rusunawa Unhas. Pada awal kedatangannya ia sangat terkejut ketika

mengetahui bahwa Unhas tidak memiliki kelas internasional bagi mahasiswa asing namun ia mengungkapkan sistem pembelajaran di Unhas sangat berbeda dengan di Eritrea. Jika di Eritrea sangat susah dalam aturan pembelajarannya maka di Unhas menurutnya sistem pembelajaran berjalan sangat santai dan interaksi yang mudah antara dosen dan mahasiswa.

Mahasiswa asing sebagai informan ketiga yaitu mahasiswa asal Korea Selatan yang telah mengecap pendidikan di Fakultas Sastra program Doktor. Lee Ju Young yang cukup fasih berbahasa Indonesia menuturkan bahwa ini bukan pertama kalinya Young menginjakkan kaki ke Indonesia, pada tahun 2008 ia telah mengunjungi Indonesia selama 1 bulan di Bali untuk belajar Bahasa Indonesia di Universitas Udayana. Mary Philip adalah informan selanjutnya. Wanita yang akrab disapa Mary ini berusia 32 tahun dan berasal dari negara Papua New Guinea. Mary yang juga merupakan seorang guru di Papua ini adalah mahasiswi Fakultas Ekonomi jurusan Manajemen program Magister Unhas.

Philemon Waikiru berumur 21 tahun dan berasal dari Kepulauan Solomon. Mahasiswa Fakultas Teknik Geologi ini menuturkan bahwa kedatangannya ke Indonesia khususnya Makassar adalah pengalaman pertama sehingga dirinya belum banyak terlibat dalam kegiatan kampus. Liu Dan Dan adalah informan yang berasal dari Negara China. Miss Liu sapaan akrabnya, merupakan mahasiswi S2 Fakultas Sastra dengan program studi Bahasa Indonesia. Bekerja sebagai dosen Bahasa Mandarin sejak tahun 2010, menjadi alasan Miss Liu untuk melanjutkan pendidikan di Unhas. Hal ini merupakan pengalaman pertamanya untuk datang ke Indonesia khususnya Makassar.

Adaptasi Komunikasi Interkultural Mahasiswa Asing di Kota Makassar

Pada dasarnya terdapat tiga sasaran dalam komunikasi interkultural yang selalu dikehendaki dalam proses komunikasi, yakni agar seseorang dapat berhasil melaksanakan tugas-tugas yang berhubungan dengan orang-orang dari latar belakang kebudayaan yang berbeda; agar seseorang dapat meningkatkan hubungan antarpribadi dalam suasana antarbudaya; dan terakhir agar tercapai penyesuaian antarpribadi (liliweri, 2013: 276)

Adaptasi yang terjadi antara orang dari latar belakang budaya yang berbeda membutuhkan lebih banyak penyesuaian untuk mengurangi miskomunikasi daripada adaptasi yang terjadi diantara individu dari budaya yang sama. Misalnya, dalam percakapan, orang-orang dari budaya yang sama mungkin hanya perlu mengulangi kalimat tertentu atau kata untuk memahami satu sama lain, sedangkan orang-orang dengan latar belakang budaya yang berbeda mungkin perlu menggunakan bahasa tubuh dan isyarat non-verbal untuk mengkompensasi ketidakmampuan mereka untuk menyampaikan pesan melalui cara-cara verbal.

Mahasiswa Asing yang berasal dari berbagai negara dalam menjalani kehidupan di Kota Makassar tentunya memerlukan proses adaptasi atau penyesuaian diri terhadap lingkungan sosial budaya yang baru. Adaptasi tersebut dapat dilihat dari bahasa, tempat tinggal, lingkungan, serta kondisi budaya yang cukup jauh berbeda yang mengharuskan mereka untuk menyelesaikan setiap persoalan kebudayaan secara baik sehingga tidak berbenturan dan menyebabkan mereka tidak mampu dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Berdasarkan penuturan para informan mengenai proses adaptasi komunikasi interkultural pada mahasiswa asing untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan di Kota Makassar maka diketahui bahwa informan memilih cara beradaptasi dengan menyesuaikan diri dengan orang-orang dan kebudayaan setempat.

Pertama, belajar bahasa secara mandiri

Selain mengikuti kursus Bahasa Indonesia di Pusat Bahasa Unhas, para informan juga melakukan cara lain untuk mengurangi kecemasan dan ketidakpastian yaitu dengan mempelajari bahasa, yakni Bahasa Indonesia digunakan untuk lebih dapat memahami dan mempererat komunikasi baik itu dengan dosen dan masyarakat lokal dari budaya baru. Dalam penelitian ini, sebagian informan memilih untuk berinisiatif menerjemahkan sendiri materi di kelas yang berbahasa Indonesia ke dalam Bahasa Inggris untuk memahami maknanya.

Informan asal Sudan menuturkan bahwa dirinya biasa meminta materi kelas kepada dosen yang kemudian ia terjemahkan sendiri ke dalam Bahasa Inggris untuk memahami maknanya. Selain itu ia juga bertanya kepada mahasiswa lokal ketika mengalami kendala dalam Bahasa Indonesia. Adapun, informan asal Papua New Guinea menuturkan bahwa selain menggunakan kamus, dirinya juga memilih untuk menggunakan *notebook* dalam mencatat dan mempelajari kata-kata yang baru diketahuinya. Penggunaan teknologi seperti internet turut dimanfaatkan informan asal China dan Kepulauan Solomon untuk mempelajari Bahasa Indonesia. Hal yang dilakukan informan ini bisa terjadi karena adanya dorongan motivasi dan pengetahuan untuk mengurangi kecemasan dan ketidakpastian yang dirasakan baik dalam proses interaksi maupun pada saat perkuliahan.

Terkait dengan penjelasan diatas, dalam konsep komunikasi interkultural terdapat konsep dasar yang memberikan dasar penyesuaian antarbudaya. Gudykunst (2005:420) mengemukakan model AUM (*Anxiety Uncertainty Management*) yang bertujuan untuk menciptakan keberhasilan komunikasi yang efektif dengan individu yang berbeda budaya. Model ini memiliki tiga tinjauan, yakni motivasi, pengetahuan, dan keterampilan. Salah satu faktor yang ikut menentukan efektivitas komunikasi

antarbudaya adalah motivasi. Faktor motivasi yang meliputi kebutuhan, atraksi, ikatan sosial, konsep diri, dan keterbukaan terhadap informasi baru. Motivasi merujuk pada keinginan seseorang untuk berkomunikasi secara tepat dan secara efektif dengan orang lain. Adapun faktor pengetahuan merujuk pada kesadaran seseorang dalam memahami kebutuhan apa yang dilakukan dalam rangka berkomunikasi secara tepat efektif. Sementara faktor keterampilan adalah kemampuan kita untuk bertindak dalam perilaku-perilaku yang dibutuhkan untuk berkomunikasi secara tepat dan efektif.

Adanya faktor motivasi, pengetahuan, dan keterampilan juga dapat meningkatkan kemampuan mahasiswa asing dalam menyampaikan pesan baik secara verbal maupun nonverbal kepada masyarakat dan mahasiswa lokal. Dalam komunikasi verbal antara mahasiswa asing dan mahasiswa lokal dapat diketahui pula terdapat beberapa perbedaan yang dialami seperti kapan seseorang harus berbicara, kecepatan dan jeda dalam berbicara, dan intonasi. Adapun dalam komunikasi nonverbal sebagian besar mahasiswa asing mengalami perbedaan budaya seperti adanya perbedaan dalam *kinesik* yakni terdapat perbedaan antara arti dan makna dari gerakan-gerakan tubuh yang ditampilkan.

Proksemik yakni hubungan antarruang, antar jarak, dan waktu berkomunikasi. Adapun dalam hal *kronemik* yakni konsep tentang waktu yang berbeda antara Indonesia dengan beberapa Negara asal mahasiswa asing. Tampilan, *Appearance* juga menjadi salah satu perbedaan yang dialami mahasiswa asing. Hal ini terlihat dari model dan cara berpakaian juga dapat mempengaruhi evaluasi seseorang terhadap orang lain. Simbolisme dan komunikasi non verbal yang pasif yang beberapa diantaranya adalah simbolisme warna juga berbeda antara Indonesia dengan Korea selatan. Adanya pemahaman mahasiswa asing mengenai beberapa perbedaan komunikasi

baik secara verbal maupun nonverbal dengan beberapa Negara asal mahasiswa asing tentunya dapat memudahkan penyesuaian diri mahasiswa asing dalam budaya baru.

Kedua, Belajar melalui teknologi cyber Komunikasi mempengaruhi perubahan perilaku, cara hidup, hidup masyarakat, dan nilai-nilai. Perubahan ini pun sejalan dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang semakin pesat membuat implikasi jangkauannya bukan saja sangat luas, namun komunikasi dapat lebih cepat dan lancar, serta cara kerja yang lebih mudah. Hal ini pun digunakan mahasiswa asing yang memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk membantu mereka dalam mencari informasi dan belajar melalui internet. Sebagian besar mahasiswa asing ini menggunakan teknologi internet untuk mencari informasi awal mengenai Indonesia khususnya Makassar. Selain itu, hal ini juga sangat bermanfaat sebagai antisipasi agar mereka dapat mengurangi gejala *culture shock* dengan budaya baru.

Gudykunst dalam Griffin (2011), kemudian menunjukkan hubungan sebab-akibat antara kecemasan dan ketidakpastian yang sering menyebabkan konflik antarbudaya. Salah satunya dijelaskan dalam aksioma 10: Reaksi terhadap Orang Asing; dimana peningkatan kemampuan kita dalam memproses informasi yang kompleks tentang orang asing akan menurunkan derajat kecemasan dan meningkatkan kemampuan kita meramalkan perilaku orang lain secara akurat. Ketika individu mengalami ketidakpastian pada tingkat yang terlalu tinggi, mereka merasa tidak nyaman dan mencoba untuk mengurangi ketidakpastian dengan mencari informasi tentang orang asing tersebut.

Informan asal China mengatakan bahwa dirinya menggunakan internet untuk bisa mencari informasi awal mengenai kebudayaan dan kehidupan sehari-hari di

Indonesia. Adapun Informan asal Kepulauan Solomon mengatakan bahwa dengan adanya internet cukup memudahkannya untuk memperoleh informasi awal mengenai gambaran umum kota Makassar seperti lingkungan, masyarakatnya, budayanya, dan profil tentang Unhas yang akan menjadi tempatnya untuk menempuh pendidikan selama beberapa tahun. Memanfaatkan salah satu fasilitas teknologi internet seperti *google* juga dilakukan mahasiswa asal Sudan dan Papua New Guinea. Mereka mengungkapkan bahwa perkembangan teknologi informasi yang semakin cepat dan mudah turut membantunya dalam proses adaptasi dan mengatasi kendala dengan lingkungan dan budaya yang baru.

Efektivitas komunikasi antarbudaya sangat tergantung dari kemampuan seseorang untuk melakukan inovasi. Inovasi merupakan salah satu bentuk perubahan sosial yang dilakukan melalui penyebaran informasi dan teknologi baru melalui sistem sosial suatu masyarakat. Kemampuan inovasi meliputi kemampuan seseorang guna menerima dan menyebarkan informasi yang kemudian dengan metode dan teknik berkomunikasi antarbudaya yang mampu menembus batas-batas budaya masyarakat kemudian disebarluaskan ke sasaran yang dituju.

Ketiga, bergaul dan bersosialisasi dengan mahasiswa lokal

Dalam penelitian ini diketahui bahwa semua informan memilih untuk bergaul dan bersosialisasi dengan mahasiswa lokal untuk mengetahui seperti apa kebiasaan dalam budaya yang baru. Dengan bergaul dan bersosialisasi, mahasiswa asing dapat menyampaikan perbedaan secara langsung untuk mengurangi kesalahpahaman. Hal ini dimaksudkan agar teman-teman mahasiswa lokal dapat mengerti alasan dari kemunculan sikap maupun perilaku yang berbeda oleh budaya lain. Seperti informan asal China yang menuturkan bahwa mereka biasanya berbaur dan bergabung dengan mahasiswa lokal di kampus atau bahkan di

luar kampus. Ini juga dimotivasi dengan kesadaran sebagai pendatang yang harus berinteraksi dan bergaul serta bergabung dengan tuan rumah sehingga mereka akan lebih cepat beradaptasi dan keterkejutan budaya yang dirasakan pun dapat sembuh. Semua informan mengatakan bahwa motivasi untuk bergaul dan bersosialisasi dengan mahasiswa lokal dan masyarakat di sekitaran kampus cukup membantu penyesuaian diri mereka. Mereka berpegang pada kesadaran akan adanya perbedaan dan kebutuhan akan interaksi.

Selain itu, keramahtamahan atau *friendliness* juga merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi efektivitas komunikasi antarbudaya. Meskipun batas keramahtamahan antara budaya yang satu dengan budaya yang lain sangat relatif tapi pada umumnya setiap kebudayaan mengajarkan keramahtamahan dalam berkomunikasi. Seperti penuturan informan asal Eritrea bahwa dengan bersosialisasi dan berinteraksi dengan teman mahasiswa lokal Indonesia yang menurutnya sangat ramah, cukup membantu dirinya dalam mengatasi beberapa masalah.

Proses pengenalan hingga pertemanan dilalui oleh mahasiswa asing dengan mahasiswa lokal. Dapat dikatakan bahwa mereka telah melalui beberapa tahap dalam penetrasi sosial. Hubungan mereka berkembang dari yang tidak mengenal dan menjadi hubungan pertemanan. Pertama, hubungan komunikasi antara seseorang dengan orang lain dimulai pada tahap superfisial dan bergerak pada sebuah kontinum menuju tahap yang lebih intim (West dan Lynn, 2008: 197). Pengenalan awal mahasiswa asing dengan mahasiswa lokal berada pada tahap ini. Mereka memulainya sebagai orang yang tidak saling mengenal kemudian mengenal dan menjadi lebih intim. Pada proses ini mereka telah menjadi kenalan.

Selanjutnya pada asumsi kedua, tahap yang dilalui adalah pertemanan mahasiswa asing dengan mahasiswa lokal. Pada awal mereka menjalin hubungan,

kemudian menjadi kenalan dan memutuskan menjadi teman. Pada tahap kedua inilah hubungan mereka bisa diprediksi bahwa mereka bisa menyesuaikan diri dengan perbedaan-perbedaan yang mereka miliki. Selain itu, ditahap inilah mereka telah mencoba memahami satu sama lainnya.

Keempat, melakukan penyesuaian dan membuka diri

Dalam penelitian ini diketahui bahwa semua informan juga memilih untuk melakukan penyesuaian dan membuka diri dengan kebiasaan budaya baru serta memberikan toleransi terhadap perbedaan yang ada. Dimana mereka menyadari bahwa apa yang menurut mereka berbeda adalah hal yang biasa untuk mahasiswa lokal.

Seperti penuturan salah satu informan asal China mengungkapkan bahwa dalam mengatasi perbedaan dan rintangan yang dialami selama berada di Makassar ia mencoba untuk mengerti, menghormati, serta mengubah pikiran untuk mencocokkannya dengan budaya Indonesia. Adapun informan asal Korea Selatan mengatakan bahwa dalam mengatasi perbedaan dirinya melakukan penyesuaian dengan mengikuti budaya yang ada di Indonesia karena dirinya merupakan pendatang. Dalam hal ini, mereka memutuskan untuk berusaha menerima dan mengikuti kebiasaan mahasiswa lokal pada umumnya. Namun, menerima ini bukan berarti menyetujui tetapi menurut mereka karena itu adalah hal yang umum di Indonesia. Terkait dengan penuturan informan diatas, hal tersebut selaras dengan konsep yang dikemukakan oleh De Vito mengenai efektivitas komunikasi sangat ditentukan oleh sejauh mana seseorang mempunyai sikap keterbukaan, empati, merasa positif, memberi dukungan, dan merasa seimbang terhadap makna pesan yang sama dalam komunikasi antarbudaya (Liliweri, 2001:171-174).

Selain itu, dikaitkan dengan Teori

Adaptasi Antarbudaya dalam penelitian ini yaitu proses dimana orang-orang dalam situasi interkultural/antarbudaya mengubah perilaku mereka untuk memudahkan pemahaman (*understanding*). *The theory argues that the process of adaptation is goal driven; individuals are interacting and communicating to accomplish some goals. Various factors influence intercultural adaptation, including participants' motivation and power in the interaction* (Ellingsworth, 1988). Menurut teori ini, seseorang menyesuaikan perilaku mereka memiliki tujuan spesifik dalam berinteraksi dan termotivasi untuk membuatnya berhasil. Jika orang-orang memiliki tujuan yang sama, misalkan mereka harus bekerja sama atau menyepakati sesuatu, mereka menyesuaikan gaya perilaku mereka terlepas dari perbedaan-perbedaan yang ada. Jika kedua orang memiliki tujuan yang sama, maka keduanya akan beradaptasi.

Kemampuan untuk bisa berbahasa Indonesia dengan baik, memperoleh nilai yang memuaskan dalam perkuliahan serta menyesuaikan diri dengan lingkungan budaya baru menjadi motivasi dalam diri mahasiswa asing untuk bisa mengurangi berbagai kecemasan dan ketidakpastian sehingga mereka mampu berinteraksi baik itu dengan dosen, mahasiswa, maupun masyarakat beserta lingkungan budaya baru.

Selain itu, dalam hal ini pihak pemberi beasiswa bagi mahasiswa asing yang memberi jangka waktu bagi penerima beasiswa untuk bisa menyelesaikan pendidikan sesuai dengan waktu yang ditetapkan sehingga para penerima beasiswa ini secara otomatis akan memiliki rasa tanggung jawab dan terdorong untuk mampu menyelesaikan pendidikan tepat waktu dan dengan hasil yang memuaskan. Semakin banyak seseorang melakukan adaptasi dan interaksi dengan mahasiswa lokal maupun lingkungannya maka semakin banyak dia akan mengubah perilaku dan persepsi diri mereka sendiri serta semakin mudah pula mereka dalam mengatasi rintangannya.

Pada dasarnya hal-hal yang terdapat dalam proses adaptasi merupakan proses komunikasi. Adaptasi terjadi dalam dan melalui komunikasi dan lebih jauh lagi, hasil penting dari adaptasi adalah identifikasi dan internalisasi dari simbol yang signifikan tentang masyarakat tuan rumah. Karena secara umum pengenalan terhadap pola-pola budaya dilakukan melalui interaksi, maka orang asing mengenali pola budaya masyarakat tuan rumahnya dan kemudian membangun hubungan dengan realitas budaya baru melalui komunikasi.

Pada saat yang sama kemampuan komunikasi orang asing berpengaruh pada adaptasinya secara baik serta proses adaptasi itu merupakan hal penting yang digunakan untuk mendapatkan kapasitas komunikasi sebagaimana dilakukan oleh masyarakat tuan rumah. Komunikasi sebagai sebuah interaksi terhadap lingkungan dan sebagai sebuah aktivitas dimana tiap orang merupakan komunikator dapat dipandang sebagai sebuah sistem terbuka yang secara aktif mencari dan menyesuaikan interaksi dengan lingkungan. Dimana seseorang berinteraksi dengan lingkungannya melalui dua proses yakni komunikasi personal dan komunikasi sosial.

KESIMPULAN

Mahasiswa Asing yang berasal dari berbagai negara dalam menjalani kehidupan di Kota Makassar tentunya memerlukan proses adaptasi atau penyesuaian diri terhadap lingkungan sosial budaya yang baru. Melalui penelitian ini, peneliti menemukan bahwa dalam proses adaptasi komunikasi interkultural, mahasiswa asing telah melakukan penyesuaian diri dengan menggunakan empat cara yaitu: pertama belajar Bahasa secara mandiri digunakan untuk lebih dapat memahami dan mempererat komunikasi baik itu dengan dosen dan masyarakat lokal dari budaya baru; kedua belajar melalui teknologi *cyber* menggunakan yang digunakan untuk mencari informasi awal

mengenai Indonesia khususnya Makassar; ketiga bergaul dan bersosialisasi dengan mahasiswa lokal untuk mengetahui seperti apa kebiasaan dalam budaya yang baru; keempat melakukan penyesuaian dan membuka diri dengan kebiasaan budaya baru sebagai langkah untuk memberikan toleransi terhadap perbedaan yang ada.

REFERENCES

- Griffin. (2011). *A first look at communication theory*. Amerika: McGraw-Hill.
- Gudykunst, W. (2005). *Cross-cultural and intercultural communication*. USA: SagePublications.
- Liliwari, Alo. (2013). *Dasar-dasar Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- (2001). *Gatra-Gatra* Yogyakarta: PustakaPelajar
- Mareza, Lia dan Agung Nugroho. (2016). Minoritas Ditengah Mayoritas (Strategi Adaptasi Sosial Budaya Mahasiswa Asing dan Mahasiswa Luar Jawa di UMP). *Jurnal Sosiohumaniora*, Volume 2 Nomer 2, April 2016, hlm 27-34
- Moleong, Lexy J. (2005). *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Mulyana, Deddy. (2005). *Human Communication Konteks-Konteks Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Panggalo, Fiola. 2013. *Perilaku Komunikasi Antar Etnik Toraja dan Etnik Bugis Makassar di Kota Makassar (Suatu Studi Komunikasi Antarbudaya)*. Skripsi tidak diterbitkan. Makassar: Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin.
- Ramayana, Ade. 2012. *Prilaku Komunikasi Dalam Akulturasi Antar Etnis Jawa*

Dan Etnis Muna (Studi Komunikasi Antar Budaya di Kecamatan Kabangka Kabupaten Muna, Sulawesi Tenggara). Skripsi tidak diterbitkan. Makassar: Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin.

Samovar, Larry, Richard Porter, Edwin McDaniel. (2013). *Communication Between Cultures, Eight Edition*. USA : Wadsworth

West, Richard. dan Turner, Lynn H. (2008). *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi Edisi 3 Buku 1*. Jakarta: Salemba Humanika.